

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF TOKOH LINTAS AGAMA

Oleh:

Rifan Humaidi

Dosen Institut Agama Islam Negeri Jember

ABSTRAK

Wacana mengenai pendidikan karakter begitu kuat di wacanakan. Hal itu, sebagai upaya untuk menjawab masalah-masalah sosial pendidikan di atas. Sehingga, tidak heran jika wacana pendidikan karakter begitu ramai diperbincangkan, diperdebatkan dan didiskusikan mulai dari media cetak (koran, majalah, tabloid, buletin), media online, TV dan lain sebagainya. Dalam beberapa forum ilmiah, seperti seminar, dialog, sarasehan, workh shop, diklat, masalah remaja dan disparitasnya selalu diperbincangkan. Bahkan praktisi pendidikanpun melakukan penelitian terkait dengan isu-isu aktual tersebut.

Kata Kunci: *Pendidikan karakter, Tokoh Lintas Agama*

LATAR BELAKANG MASALAH

Dinamika pendidikan di Indonesia, selalu mengambil tempat yang tepat dalam diskursus keilmuan mutakhir. Mulai dari penemuan-penemuan akademis yang dilakukan oleh beberapa siswa SMK dan beberapa mahasiswa di perguruan tinggi.¹ Sampai pada masalah-masalah negatif yang menyertai dinamika perkembangan pendidikan itu sendiri.

Mulai dari masalah tawuran antar siswa, kerusuhan kampus, demonstrasi anarkis, kasus *free seks* dikalangan anak sekolah dan mahasiswa,

¹ Lihat Radar Jember, Rabu, 20/11/2013, tentang prestasi mahasiswa Universitas Jember yang berhasil membuat mobil. Pada hari itu, mobil tersebut dilakukan percobaan oleh Dahlan Iskan Menteri BUMNI RI dan Drs. Moh. Hasan, P.hD (Rektor Universitas Jember). Bukan hanya di Jember, dikampus-kampus lain pun sama, misalkan di ITS, UNAIR, IPB, ITB dan lain sebagainya.

aborsi, miras, narkoba dan lain sebagainya. Uraian fenomena ini, menjadi sangat baru hadir dalam dinamika pendidikan nasional. Sebab, dinamika pendidikan yang sebelumnya, ada sebuah perebutan pengaruh dalam konteks pendidikan nasional, oleh kalangan penjajah Belanda dan tokoh-tokoh lokal nusantara (*red*, ulama dan kiai).²

Oleh karena, beberapa contoh sikap, perilaku dan tindakan abnormal serta dis-orientasi beberapa peserta didik tersebut harus dicarikan jalan keluarnya agar tidak menjadi problem yang berlarut-larut. Sikap-sikap yang dimunculkan oleh beberapa peserta didik dimaksud senyatanya tidak sesuai dengan norma-norma agama, etika dan budaya masyarakat yang berlaku.³

Sementara banyak kalangan belum memahami tentang substansi pendidikan karakter. Sehingga, wacana yang digulirkan, tampaknya berjalan secara timpang. Di satu sisi, elemen masyarakat dan pemerintah menginginkan perbaikan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Namun di sisi lain, masyarakat dan pelaku pendidikan masih belum memiliki pemahaman yang utuh tentang pendidikan karakter. Berikut pandangan Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) tentang pendidikan karakter;

Saya mengingatkan kepada para pendidik, ... bahwa sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran, kecerdasan, ilmu, dan pengetahuan. Tetapi juga moral, budi pekerti, watak, nilai, perilaku, mental, dan kepribadian yang tangguh, yang unggul, dan yang mulia. Dan yang kedua inilah sesungguhnya karakter, karakter manusia, yang

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 1-24, dan Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 3-32. Lihat juga dalam S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3-45.

³ Beberapa waktu yang lalu (*Senin, 13 Februari 2012:23*) Radar Jember, menyajikan data tentang "ayam abu-abu" di kabupaten Jember dan Bondowoso. Yang membuat musykil, yaitu hasil survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010, yang dipublikasi tahun 2011. Dengan ditemukannya perilaku seks bebas dikalangan remaja atau pelajar Indonesia. Survei dilakukan di kota-kota besar, misalkan di Jakarta, Bogor, Tengerang, dan Bekasi. Dari 100 orang informan remaja, 51 remaja sudah mengaku tidak perawan lagi. Bahkan di Surabaya, sudah mencapai 54%, mengaku tidak perawan lagi. Sedangkan di Medan 52 %, Bandung 47%, dan Jogjakarta 37%, mengaku sudah tidak perawan. Tentunya informasi ini sangat mengkhawatirkan untuk masa depan kita bersama.

Pendidikan Karakter Perspektif Tokoh Lintas Agama

... menjadi karakter masyarakat dan karakter bangsa (sambutan, 2011).

Permasalahan yang berkaitan dengan moralitas, merupakan problem yang paling menonjolkan pentingnya moral, budi pekerti, watak, nilai, selama ini. SBY di kepribadian yang tangguh, yang unggul, dan yang perilaku, merisakan nilai yang harus diajarkan dan dikembangkan dalam mulia di Indonesia. Tentu arahan SBY di atas memiliki titik terkait dengan keberadaan pendidikan nasional akhir-akhir ini.

Abd. Halim Soebahar, sebagai pakar, praktisi dan pemerhati pendidikan Islam, turut memberikan ulasan tentang pentingnya pendidikan karakter di negeri ini. Ia menulis sebagai berikut;

... lima belas tahun setelah reformasi digulirkan, perkembangan demokrasi di Indonesia belum memberi manfaat besar bagi perbaikan bangsa ... dan jika kita intens melakukan penjelajahan, maka dengan mudah kita jumpai retakan-retakan dari arsitektur kenegaraan kita ... semuanya memberi gambaran kepada kita, ibarat sebuah tenunan yang robek dan menyisakan pertanyaan besar yang belum terjawab secara meyakinkan, yang disebabkan antara lain karena pendidikan karakter kita yang gagal, karakter pendidikan kita yang kian hari kian tidak jelas, dan pendidikan agama kita yang seharusnya menjadi basis pendidikan yang kian rapuh, sehingga perlu reorientasi dan sekaligus revitalisasi.⁵

Setelah reformasi digulirkan, memang banyak orang yang merasa "kebigungan" tentang arah dan tujuan masa depan bangsa Indonesia. Namun ada pula yang mengatakan, sebagai suatu kewajaran dimana negara yang menerima asas perubahan (*red*, sistem baru) dalam berbagai aspek dan bentuknya. Namun sebagai warga negara yang baik, kita harus memiliki rancangan dan desain yang baik tentang arah perjalanan bangsa di masa

⁴ Sambutan di atas, dikutip dari tulisan Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru samapi UU Sisdiknas*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 210.

⁵ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru samapi UU Sisdiknas*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 209. Secara khusus beliau memberikan ulasan tersendiri dari halaman 209-228 tentang pentingnya pendidikan agama dan pendidikan karakter pada negeri ini.

Rifan Humaidi

yang akan datang, sehingga dalam melakukan langkah mengisi kemerdekaan tidak menyimpang dari tujuan kemerdekaan sendiri.

Dalam sebuah artikel, dituliskan tentang berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh beberapa remaja kita, di antaranya sebagai berikut;

Penguatan pendidikan moral dan pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekolah atau pendidikan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda sangat relevan. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.⁶

Fenomena seperti disebutkan di atas, yakni meningkatnya pergaulan bebas (*free seks and free life*), maraknya angka kekerasan anak-anak (*red*, kekerasan pada anak) dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, tawuran antar remaja sekolah, tawuran antar mahasiswa, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain, ini adalah merupakan gejala yang sangat serius, demi perbaikan masa depan bangsa. Jika ini tidak kita lakukan desain perbaikan masa depan, maka bisa jadi bangsa ini akan kehilangan jati dirinya. Perilaku menyimpang di atas, adalah indikator, dimana remaja telah merambah jalan yang tidak diinginkan oleh para pendiri bangsa ini.

Pendidikan karakter menurut Suyanto digambarkan sebagai berikut; "karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara". Negara kita memiliki karakter suka bergotong royong, toleransi, menghormati perbedaan pandangan, pendapat dan perbedaan prinsip. Namun akhir-akhir ini, sifat-sifat tersebut seakan-akan menggerogoti jati diri bangsa Indonesia, sehingga seakan-akan tidak ada lagi masyarakat yang senang bergotong royong, dan sulit lagi

⁶ <http://belajarsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>, diakses pada 2 Nopember 2013.

mencari masyarakat yang suka bertoleransi, karena yang satu dengan yang lain sudah saling mencurigai dan lain sebagainya.

Terkait dengan sikap dan karakter remaja Indonesia hari ini, terasa sekali adanya perjalanan yang semakin menyimpang dari rel sejarah yang telah dibuat oleh para *founding fathers* bangsa Indonesia. Misalkan lahirnya gerakan radikalisme agama dan penyimpangan dalam bentuknya yang bervariasi. Salah satu contoh, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menolak Pancasila sebagai azas Negara Indonesia. Padahal kata Kiai Idrus Romli (tokoh NU), mereka (*red*, HTI) juga menjadi PNS atau bahkan mengabdikan kepada Negara ini, itulah sikap munafik mereka.⁷ Selain *free seks* di atas, kata Kiai Idrus Romli, bergabung dan meyakini HTI juga termasuk sebuah penyimpangan di dalam berbangsa dan bernegara.

Dalam penelitian ini, ada beberapa nilai sebagai sebuah karakter bangsa Indonesia yang ingin diketahui, khususnya terkait dengan pandangan tokoh-tokoh agama di Jember. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter sedikitnya ada 18 nilai, sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yakni sebagai berikut; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.⁸

Lebih lanjut tentang potret pendidikan karakter, Kata KH. Muhammad Hasin, "pendidikan di negeri ini harus dipisahkan antara pria dan wanita, agar tidak terjadi seperti sekarang ini. Memisahkan pelajar antara pria dan wanita, sebenarnya sangat islami dan itu sesuai dengan syari'at Islam. Misalkan yang dilakukan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, PP Zainul Hasan dan PP Nurul Jadid Probolinggo, demikian juga dengan Al-Hikmah Surabaya."⁹

⁷ Wawancara dengan Kiai Idrus Romli, Rabu, 27 November 2013, Kiai Idrus Romli merupakan tokoh NU Jember, juga sekaligus sebagai pengurus PWNU Jawa Timur dan tim Lembaga Bahsul Masail PBNU Jakarta.

⁸ <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>, diakses pada 2 Nopember 2013.

⁹ Wawancara dengan KH Muhammad Hasin, Selasa, 26 November 2013. Kiai Muhammad Hasin adalah Ketua Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul Ulama (LTMNU) Jember sekaligus sebagai Pengurus Dewan Pendidikan Kabupaten Jember.

Selain itu, pandangan seorang tokoh Kristen Jember sebagai berikut; “menurut pandangan bapak Pdt. Fajar Wijaksono (GKJW Sumberpakem, Sumber Jambe, Jember). *Pertama*, saat ini Indonesia sudah dalam kondisi “darurat moral baik”. Pemerintah harus segera melakukan evaluasi yang komperhensif terkait pelaksanaan pendidikan karakter atau muatan moral yang mengejawantahkan sistem pendidikan nasional kita. yang *Kedua* khusus semua lembaga pendidikan jangan cuma kompeten menyampaikan materi *text book* saja, tapi dalam perilaku kesehariannya tidak menjadi teladan moral yang baik kepada peserta didiknya. Saya pribadi berharap tahun ini menjadi tahun “darurat moral baik” sehingga kita, Indonesia, tidak gagal membentuk bangsa yang bermartabat dan berwibawa”.¹⁰

Selain itu, ada juga pandangan dari Bapak Didik yang berasal dari unsur Agama Kesaksian Yahufa, bertempat di kediamannya Rambipuji Jember, “Sebenarnya yang paling utama dalam pembentukan karakter anak atau remaja yaitu peran orang tua. Pendidikan dalam keluarga itu perlu diajarkan mulai dari dalam kandungan hingga anak itu dewasa, karna orang tua menjadi panutan atau teladan bagi anak-anaknya. Semisal orang tua menghidupkan dan mengaplikasikan komputer, apa anak juga tidak punya hak untuk main komputer? Disini sebenarnya letak bagaimana orang tua memberikan contoh yang baik, sehingga tidak akan terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan, seperti buka situs porno, atau hal-hal lain yang itu bisa merusak moral anak. Apa salah anak atau remaja sekarang mengaplikasikan komputer? Tidak kan....! sekarang kita ini sudah dibenturkan dengan hal-hal yang canggih, sehingga kita kalau tidak mengikuti perkembangan zaman maka akan serba ketinggalan, karna informasi itu banyak di dapat di internet dan media-media lain”.¹¹

Dari beberapa uraian di atas, maka penting sekali adanya pandangan tokoh agama di Jember yang akan dijadikan pedoman hidup oleh para

¹⁰ Wawancara dengan Pdt. Fajar Wijaksono pada hari Ahad, 15 September 2013. Wawancara dilakukan dirumahnya, beliau berpenampilan santai namun sangat familiar, membuat situasi perbincangan dengan peneliti sangat kondusif dan nyaman. Wawancara dengan Pdt. Fajar Wijaksono menggunakan bahasa Indonesia, sebab beliau termasuk tokoh agama Kristen yang mengenyam pendidikan Pastoral, dan menguasai kajian filsafat, sebagaimana dipahami para dosen dan mahasiswa di Perguruan Tinggi.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Didik, dari unsur Agama Kesaksian Yahufa, bertempat di kediamannya kecamatan Rambipuji Jember, 21 Oktober 2013, Jam 08.16 WIB.

pengikutnya, termasuk dalam konteks melaksanakan nilai pendidikan karakter kepada remaja. Dan terlihatlah bagaimana pentingnya pandangan tokoh lintas agama tentang pendidikan karakter. Sebagai tokoh panutan yang dimintai pandangan, petuah, saran-saran oleh masyarakat di sekitarnya.

Tokoh agama, merupakan pemimpin non formal bagi masyarakat. Dan senyatanya, keberadaan mereka lebih melekat di dalam hati masyarakat Indonesia. Khususnya masyarakat Jember. Sebagaimana kita ketahui, Jember adalah kota yang menyakini masyarakatnya sebagai komunitas religius, dibuktikan dengan pluralitas agama masyarakat yang terdapat di dalamnya.

PENELITIAN TERDAHULU

Sebuah buku yang menyajikan data-data hasil riset yang berjudul model pendidikan karakter di perguruan tinggi; penguatan PKn, layanan bimbingan konseling dan KKN tematik di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2010, mengungkapkan tentang urgensi ketiga mata kuliah tersebut terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Dan kaitannya dengan penelitian yang dilakukan saat ini, berbeda dari sisi sosiologis-antropologis. Kalau penelitian di atas mengambil fokus pendidikan karakter di perguruan tinggi; melalui penguatan PKn, layanan bimbingan konseling dan KKN tematik di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2010. Maka penelitian yang akan dilakukan ini ingin melihat cara pandang, rumusan dan strategi evaluatif yang dilakukan oleh tokoh lintas agama, dalam melihat masalah pendidikan karakter dan penyimpangannya di Jember

KAJIAN TEORI

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karerena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut,

apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sudahnya.¹²

Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.¹³

Manusia menurut pembawaannya adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan bayi sudah termasuk dalam suatu masyarakat kecil yang di sebut keluarga. Di dalam keluarga terdapat tata tertib dan aturan-aturan yang tidak tertulis yang ditaati oleh anggota-anggota keluarga itu. Mula-mula bayi itu termasuk anggota keluarga yang pasif saja, lama kelamaan menjadi besar, anak-anak menjadi anggota keluarga yang aktif dan pasif. Demikianlah anak-anak sejak kecil telah dan harus dibiasakan hidup menuruti peraturan dan tata tertib keluarganya.

Demikian pula, anak-anak akan menjadi bermacam-macam golongan masyarakat. Masyarakat adalah paduan dan kumpulan keluarga-keluarga yang juga di dalamnya terdapat hukum-hukum, tata tertib dan aturan-aturan yang tertulis dan tidak tertulis.

Golongan-golongan dalam masyarakat itu, tidak terhitung banyaknya dan bermacam-macam pula coraknya, seperti keluarga, kampung, sekolah, kota, Negara dan masyarakat. Dari segala golongan tersebut, umumnya tiap-tiap orang menjadi anggota dengan sewajarnya: kita dengan sendirinya termasuk dan berkembang serta dibesarkan di dalamnya. Dengan singkat, dapat dikatakan bahwa tugas dan tujuan pendidikan sosial kemasyarakatan ialah:

- a) Mengajar anak-anak untuk menginsafi tugas dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat

¹² Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2008). Dan lihat pada Hadi Suyono, *Social Intelegence; Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007). Sebagai perbandingan A M Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2010).

¹³ *Ibid.*

- b) Membiasakan anak-anak berbuat mematuhi dan memenuhi tugas kewajiban sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga Negara.¹⁴

Sebagian besar masyarakat modern, memandang lembaga-lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial pemerintah, bersama orang tua telah menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan secara besar-besaran, untuk kemajuan sosial dan pembangunan bangsa, untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berupa nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan seperti rasa hormat kepada orang tua, kepada pemimpin, kewajiban untuk mematuhi hukum-hukum dan norma-norma yang berlaku, jiwa patriotisme. Pendidikan juga diharapkan untuk memupuk rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,¹⁵ meningkatkan kemajuan-kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, sosial dan pertahanan keamanan.

Pendek kata, pendidikan dapat diharapkan untuk mengembangkan wawasan anak terhadap ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan secara tepat dan benar, sehingga membawa kemajuan pada individu masyarakat dan negara untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.¹⁶

METODE PENELITIAN

Model penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sehingga hasil deskripsinya bersifat deskriptif analitis kualitatif yang menyeluruh. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan emik (*emic view*) dan pendekatan etik (*etic view*). Pendekatan emik digunakan untuk melihat bahwa segala sesuatu yang terkait dengan pemahaman dan pemaknaan data serta variabel-variabel penelitian harus didasarkan pada persepsi seorang tokoh yang diteliti. Sedangkan pendekatan etik digunakan jika penafsiran terhadap data yang diperoleh mengalami kesulitan untuk

¹⁴ Ngalim Purwanto *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal:170.

¹⁵ Abdurrahman As Segaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Wali Press, 2011), dan lihat dalam Hamdani Ihsan dan H A Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998).

¹⁶ Lihat dalam tulisan Alfian, *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1980), dan lihat As'ad Said Ali, *Negara Pancasila: Jalan Kemashlahatan Berbangsa* (Jakarta: LP3ES, 2009).

dijelaskan dari sudut pandang informan. Dalam perspektif etik, peneliti diperbolehkan menginterpretasikan data-data tersebut berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dari berbagai sumber dan hasil studi terdahulu. Tentu semuanya yang terkait dan relevan dengan substansi penelitian yang dilakukan.

Selain data primer yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan wawancara, penelitian ini juga menggunakan data-data skunder. Data sekunder berupa data-data koran, statistik, dokumen resmi, literatur yang relevan, dan sebagainya yang bisa diperoleh dari berbagai sumber atau instansi. Data data skunder akan dikumpulkan dan dikategorisasi serta diseleksi sebagai bahan analisis untuk diinterpretasi secara mendalam. Hasil analisis akan disajikan dalam suatu deskripsi kualitatif.

Rangkaian kegiatan wawancara dilakukan secara mendalam (*depth interview*) dengan informan melalui teknik tatap-muka langsung-individual yang dipandu pedoman wawancara dan dengan cara *focus group discussion* (FGD). Kegiatan pengamatan terlibat dilaksanakan oleh tim peneliti. Model pengalihan data primer dan skunder ini merupakan metode penting (standar) dalam penelitian ilmiah.

Data-data yang diperoleh akan dilakukan proses lebih lanjut dengan mengkategorisasi dan diseleksi secara mendalam. Data-data ini pada tahapan selanjutnya, akan dilakukan analisis dan penafsiran. Analisa data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dan triangulasi sumber sebagai penguji faliditas data.

Pendidikan Karakter Presfektif Tokoh Lintas Agama

a. Rumusan konsep pendidikan karakter

Pertama, pandangan Prof. Dr. H. Abd. Halim Seorbahar sebagai berikut; "pendidikan karakter adalah pendidikan yang secara bersamaan bertujuan untuk mendidik otak dan watak. Selama ini, banyak orang yang keliru dalam menjalankan pendidikan. Tidak semua proses belajar mengajar dan pengajaran disebut mendidik, begitu juga belajar dan pembelajaran belum tentu termasuk kegiatan mendidik. Nah yang disebut mendidik adalah pada saat bersamaan membina otak dan wataknya, melalui keteladanan dan keistiqomahan. Jika pendidikan di negeri ini, belum

mendidik otak dan watak serta keteladanan dan keistiqomahan secara bersamaan, maka proses belajar-mengajar tersebut masih belum masuk dalam ranah mendidik.

Kedua, menurut pandangan bapak Pdt. Fajar Wijaksono dari GKJW Sumberpakem Sumberjambe Jember, menguraikan pandangannya sebagai berikut; "Pendidikan masih merupakan sektor potensial yang mampu berpengaruh besar dalam membentuk dan membina karakter bangsa. Sebab, di sini melibatkan interaksi dari kalangan tenaga pendidik dengan peserta didik secara intens, selain dari interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan keluarga di rumah". Bapak Pdt. Fajar Wicaksono adalah pastur GKJW yang sangat harmonis hubungannya dengan tokoh-tokoh muslim local di Sumberjambe Jember. Dalam beberapa kali penelitian dan diskusi dengan mahasiswa, beliau sering ikut nimbrung menyumbangkan gagasan dan pemikiran cemerlangnya.

Ketiga, pandangan dari bapak Didik penganut aliran atau agama Yahufa, dimana dalam kenyataannya mereka enggan untuk menyebut sebagai kaum Kristiani. Berikut komentar dan gagasannya; "pertama dalam pendidikan tentunya kita tidak akan pernah terlepas dengan Injil ya,, apa yang dikatakan di dalam al-kitab yaitu yang harus kita lakukan dan kita terapkan, karena disitu sudah jelas sekali bahwa diterangkan tentang dilarang berzina, dan lain sebagainya, kabar ini sama halnya juga di dalam kitab Al-Qur'an pun juga begitu. Sebenarnya yang paling utama dalam pembentukan karakter anak atau remaja yaitu peran orang tua. Pendidikan dalam keluarga itu perlu diajarkan mulai dari dalam kandungan hingga anak itu dewasa, karna orang tua menjadi panutan atau teladan bagi anak-anaknya".

Keempat, pandangan dari praktisi pendidikan (tokoh pendidikan agama Katolik) tentang pendidikan karakter adalah sebagai berikut; "pendidikan karakter adalah usaha seseorang untuk membuat anak supaya memiliki jiwa religious atau memiliki rohani yang baik atau lebih tepatnya juga berkaitan dengan ahlak yang baik, sehingga tanpa digabungpun antara pendidikan religious dengan pendidikan karakter, keduanya sama-sama mengandung unsur nilai yang sama di dalamnya. Sebab dalam pendidikan karakter dan pendidikan religious, sama-sama diajarkan keluhuran, ahlak

dan melibatkan peran orang tua siswa. Pendidikan masih merupakan sektor potensial yang mampu berpengaruh besar dalam membentuk dan membina karakter bangsa. Sebab, di sini melibatkan interaksi dari kalangan tenaga pendidik dengan peserta didik secara intens, selain dari interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan keluarga di rumah”.

Ketiga, cara pandang ini, mungkin saja sedikit berbeda dari tokoh-tokoh agama yang lain, sebab nara sumber kita yang satu ini berkali-kali menegaskan bahwa di dalam agamanya tidak ada tokoh, semuanya sama saja. Berikut pandangan bapak Didik pengikut agama dan kepercayaan Yahufa; “memang, kalau kita melihat remaja kita di Jember ini saya katakan sangat bobrok ya. Mungkin bisa kita katakan ya, remaja di Jember ini banyak yang melakukan a-moralitas seperti halnya pasangan bebas, ya yang itu bukan hal yang tabulagi dan umum. Memang kita sangat sulit untuk memberantas ini, dan dapat kita lihat, kalau tambah tahun tambah banyak yang melakukan itu ya, bukan malah tambah sedikit, karena pandangan mereka hidup tanpa melakukan seperti itu, wah gak keren dan apalah dan sebagainya. Jadi marilah kita tanamkan nilai-nilai Al-Kitab sebagaimana perintah Allah, begitu juga sebagaimana dalam Al-Qur’an yang disitu sangat jelas ya bahwa ada larangan mencuri, melakukan zina (pra-nikah), berdusta dll, maka kita perlu menanamkan itu semua mulai sejak kecil dan yang paling penting juga pengawasan orang tua”.

Dikatakannya pula, bahwa pada kenyataannya, moral adalah faktor utama yang mendukung pendidikan karakter seseorang, akan tetapi masih ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa tidak dapat menyerap pendidikan karakter yang diberikan. Sebagian besar dikarenakan terbentur dari sisi latar belakang ekonomi dan social. Tingkat ekonmi juga menyumbang banyak pengaruh kepada tingkat penyerapan seorang siswa, siswa dengan tingkat ekonomi tinggi memiliki kesempatan berpendidikan dan berkarakter lebih baik dibanding dengan siswa yang kurang mampu walaupun hal ini tidak menjadi sebuah patokan. Hal ini pula yang meyakinkan kepada program pemerintah bahwa setiap tingkatan ekonomi

masyarakat haruslah dapat memperoleh pendidikan semaksimal mungkin, termasuk pendidikan karakter.¹⁷

Keempat, seorang tokoh dan praktisi pendidikan bapak Hendrikus Paya Hoyan, beliau menguraikan sebagai berikut; “pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dan secara formal, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik”.

Kelima pandangan tentang pendidikan karakter disampaikan oleh KH. Muhamad Hasin, beliau menguraikan kepada peneliti sebagai berikut; ““pendidikan dan praktik *free seks* seperti dilakukan oleh oknum peserta didik di Lumajang dan Jember serta beberapa kota lain di Indonesia beberapa waktu yang lalu itu, karena memang ada ruang yang dapat diisi untuk melakukan semua itu. Misalkan model pembelajaran yang tidak memisahkan antara kelas laki-laki dan perempuan. Memang ini bukan tawaean model pembelajaran yang baru, tapi sudah lama. Namun jika kita lihat dan kita rasakan, model pendidikan yang semacam ini cukup berhasil, misalkan pendidikan di PP Nurul Jadid, PP Zainul Hasan, PP Nurur Rahmah Probolinggo, begitu juga dengan PP Tebuireng, PP Syaikhona Kholil Bangkalan, PP Sukorejo Situbondo dan berbagai model pendidikan yang lainnya”.

Jika kita resapi secara mendalam, ada benarnya pula pandangan KH. Hasin di atas, sebab dengan model pembelajaran yang mencampur adukkan antara ruang kelas putr-putri maka akan terjadi gesekan, baik secara informative atau bangunan komunikasi yang lepas dari kendali dan pengamatan guru, sehingga dengan demikian akan menjurus kepada hal-hal yang bersifat negative.

Keenam, adalah pandangan dari bapak Pdt. Simun Filantropa. Tokoh agama Kristen ini sangat akomodatif dengan generasi muda, bukan hanya dengan mereka yang beragama Kristen, dengan remaja muslim sekalipun sangat baik hubungannya. Berikut pandangan beliau; “bahwa penerapan pendidikan karakter di Indonesia, dinilai masih gagal dalam membentuk

¹⁷ <http://henakikristiantoateng.blogspot.com/2013/10/pengertian-pendidikan-karakter-secara-umum.html>, diakses pada 16 September 2013.

bangsa yang bermartabat dan berwibawa. Maraknya berbagai fenomena kasus kekerasan seksual terhadap anak usia sekolah dan meningkatnya kasus kenakalan remaja menjadi indikator gagalnya pendidikan karakter. yang kedua pendidikan karakter di Indonesia dianggap ketinggalan, artinya kenapa bangsa Indonesia baru belakangan ini yang melaksanakan pendidikan karakter, menurutnya bangsa Indonesia seharusnya harus mengawali dari bangsa yang lain. Ketiga terlalu dikuatkan dengan agama-agama bukan mengarah kepada nilai-nilai yang ada dalam agama tersebut. Empat pendidikan karakter sangat relevan di amplikasikan di Indonesia dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dari setiap masing-masing agama. Kelima. perlunya pendidikan karakter yang pluralis”.

Hal yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan adalah beberapa hal berikut ini, di antaranya faktor dari dalam, yaitu faktor orang tua. Kenapa peneliti sebut faktor dari orang tua, sebagai orang tua haruslah menaruh kepedulian yang sangat tinggi terhadap pendidikan karakter anak-anaknya, karena faktor orang tua juga merupakan salah satu kunci sukses dalam dunia pendidikan. Jika orang tua gagal melaksanakan tugasnya, maka anak juga akan gagal melaksanakan tugas dan kewajibannya kepada orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi tinggi haruslah memfokuskan pendidikan untuk anaknya, jangan memfokuskan untuk mencari harta kekayaan semata, yang beralasan demi masa depan anaknya, hal itu justru akan mengalami kegagalan, karena perhatiannya hanya tertuju kepada dunia. Dan masa depan seorang anak jangan serta merta diukur dengan uang.

Faktor lain yang mendukung pendidikan karakter anak adalah guru, guru tentunya harus tahu tujuannya sebagai guru, bukan alasan utama untuk menjadi profesi guru untuk mencari nafkah demi keluarganya saja, tetaplah berpedoman bahwa seorang guru adalah pahlawan bangsa, bukan pahlawan dengan banyak tanda jasa. Guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk hubungan yang baik dengan para siswa dan orang tua. Guru juga harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan kedua orang tua dan siswa, tentu dalam rangka untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahpahaman atau katidaktahuan tentang pendidikan anak-anak.

Akan tetapi pada saat ini peran pendidikan dalam pembentukan karakter bangsa semakin sangat dibutuhkan ditengah berbagai gejala permasalahan di tanah air yang cenderung kian mengaburkan semangat nasionalisme. Ini, menurut Simon Filantropa, maka imbauan mengenai pembentukan dan pembinaan karakter bangsa menuju masyarakat yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi semangat nasionalisme menjadi suatu tantangan ke depan. Dan ini harus mulai terumuskan dan teraplikasi dalam lingkup kegiatan pendidikan yang melibatkan para tenaga pendidik di Indonesia.

Ketujuh, menurut pandangan bapak ustad Yusuf Ridwan, "bahwa bagi Indonesia sekarang ini harus menjadikan pendidikan karakter sebagai ciri khas bagi bangsa Indonesia. Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan pendidikan ahlak bagi kehidupan masyarakat. Menurutnya, perkembangan dan kemajuan teknologi memiliki dampak yang positif dan negative". Teknologi menjadi bermanfaat positif bila dikelola oleh sumber daya manusia yang berkarakter positif. Namun teknologi akan menjadi masalah ketika dikelola oleh sumber daya manusia yang memiliki karakter negatif. Karakter seperti ini menjadi satu-satunya solusi permasalahan bangsa Indonesia, terutama dalam degradasi moral. Karakter yang diinginkan untuk dimiliki oleh peserta didik tersebut diinternalisasi melalui pendidikan formal, nonformal dan informal".

Kenakalan remaja dengan berbagai bentuk dan modelnya, mulai dari narkoba, *free seks*, mencuri, tawuran yang marak terjadi akhir-akhir ini, merupakan kekeliruan dalam melaksanakan pendidikan. Sebagaimana disampaikan oleh Prof. kiai Abdul Halim Soebahar, Pdt. Fajar, Romo Simon Filantropa, KH. Muhamad Hasin, bapak Didik, bapak Hendrikus Paya Hoyan, Ustad Yusuf Ridwan.

c. Pandangan tokoh lintas agama di Jember tentang pendidikan karakter

Pandangan tokoh lintas agama di Jember memang sepakat dalam satu kata, bahwa pendidikan karakter sangat tepat dan perlu dikembangkan di negeri ini. Oleh karenanya, walaupun mereka berbeda agama dan keyakinan, namun pandangannya tentang Indonesia masa depan tetap satu.

Pertama, pandangan dari Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Jember, yakni Prof. kiai Abd. Halim Soebahar, sebagai berikut; “pendidikan karakter itu memang sangat penting, tapi kita tidak harus latah menggunakan istilah tersebut. Sebenarnya, pendidikan karakter sudah sejak lama dilakukan di negeri ini, hanya saja problemnya memang ada pada keteladanan guru. Saya ingat dengan kiai ketika dipesantren, yakni KH Ahmad Siddiq (mantan Rois Syuriah PBNU Jakarta), beliau setiap malam jam 3, selalu patrol ke kotakan (bilik pondok) untuk negeceki satu persatu santrinya yang belum melaksanakan sholat tahajud sambil menyambut datangnya sholat shubuh. Contoh yang kedua, murid dengan wali murid ketika mengantarkan putra dan putrinya yang belajar di MIMA, maka secara otomatis turun dari kendaraan ketika melewati ndalem kiai yang bersebelahan dengan masjid. Sebenarnya, itu salah satu cerminan pendidikan karakter yang ditanamkan dalam dunia pondok pesantren. Nah pendidikan kita terutama sekolah-sekolah negeri, seakan-akan hendak kehilangan nilai-nilai tersebut, maka yang menjadi kunci sekaligus muntir dalam bahasa Kiai Muchith Muzadi, adalah para guru dan orang tua, dari situlah akan lahir keteladanan kepada anak-anak.

Kedua, berikutnya pandangan Pdt. Fajar Wijaksono, tentang pendidikan karakter di Jember; “saat ini Indonesia sudah dalam kondisi “darurat moral baik”. Pemerintah harus segera melakukan evaluasi yang komperhensif terkait pelaksanaan pendidikan karakter atau muatan moral yang mengejawantahkan sistem pendidikan nasional kita. Yang *Kedua* khusus semua lembaga pendidikan jangan cuma kompeten menyampaikan materi *text book* saja, tapi dalam perilaku kesehariannya tidak menjadi teladan moral yang baik kepada peserta didiknya. Saya pribadi berharap tahun ini menjadi tahun “darurat moral baik” sehingga kita, Indonesia, tidak gagal membentuk bangsa yang bermartabat dan berwibawa. Bagi lembaga pendidikan pelaksanaan pendidikan karakter juga haruslah berbasis keteladanan guru dan melibatkan peran orang tua siswa”.

“Pendidikan masih merupakan sektor potensial yang mampu berpengaruh besar dalam membentuk dan membina karater bangsa. Sebab, di sini melibatkan interaksi dari kalangan tenaga pendidik dengan peserta didik secara intens, selain dari interaksi yang terjadi antara peserta didik

dengan keluarga di rumah. Menurutnya, institusi pendidikan yang menampung banyak peserta didik dari berbagai jenjang dan ragam latar budaya, memungkinkan penyebaran nilai-nilai berlangsung optimal bagi efektifitas pembentukan dan pembinaan karakter bangsa. Dengan penguatan peran tenaga pendidik terhadap peserta didik dalam upaya tersebut, diharapkan terjalin sinergi antara implementasi kegiatan transfer ilmu yang tetap mengedepankan kualitas dengan terwujudnya peserta didik yang bermoral dan teguh dalam semangat kebangsaan”.

Menurutnya, adapun nilai dasar yang harus dikembangkan dalam pembentukan karakter masyarakat Indonesia yaitu: pertama, religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kedua, jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan”.

“Ketiga, toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Keempat, disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kelima, kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Keenam, demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain”.

“Ketujuh, semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Kedelapan, cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Kesembilan, menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain”.

“Kesepuluh, bersahabat, komunikasi tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Ke-

sebelas, cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Kedua belas, gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Ketiga belas, peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Keempat belas, peduli social, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kelima belas, tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”.

Ketiga, pandangan bapak Didik tentang pendidikan karakter; “sebenarnya yang paling utama dalam pembentukan karakter anak atau remaja yaitu peran orang tua. Pendidikan dalam keluarga itu perlu diajarkan mulai dari dalam kandungan hingga anak itu dewasa, karna orang tua menjadi panutan atau teladan bagi anak-anaknya. Semisal orang tua menghidupkan dan mengaplikasikan komputer, apa anak juga tidak punya hak untuk main komputer? Disini sebenarnya letak bagaimana orang tua memberikan contoh yang baik, sehingga tidak akan terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan, seperti buka situs porno, atau hal-hal lain yang itu bisa merusak moral anak. Kemudian beliau melanjutkan pandangannya sebagai berikut; apa salah anak atau remaja sekarang mengaplikasikan komputer? Tidak kan....! sekarang kita ini sudah dibenturkan dengan hal-hal yang canggih, sehingga kita kalau tidak mengikuti perkembangan zaman maka akan serba ketinggalan, karna informasi itu banyak di dapat di internet dan media-media lain. Sehingga disinilah peran orang tua dalam memberikan contoh menjadi suri teladan bagi anak-anaknya agar anak tidak terjerumus kepada hal yang tidak baik (amoral)”.

Keempat, selanjutnya pandangan bapak Hendrikus Paya Hoyan, yakni sebagai berikut; “pendidikan karakter adalah usaha seseorang untuk membuat anak supaya memiliki jiwa religious atau memiliki rohani yang baik, atau lebih tepatnya berkaitan juga dengan ahlak yang baik, sehingga

tanpa digabungpun antara pendidikan karakter dengan pendidikan religiusitas, esensinya tetap mengaeah kepada satu tujuan, yakni nilai-nilai luhur dan ahlak mulia”.

Kelima, Kiai Muhamad Hasin menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut; “peserta didik itu harus sudah dipisahkan dari sejak MI atau SD, karena dari pergaulan yang tidak dibatasi itu akan melahirkan pergaulan bebas, lalu menuju seks bebas. Bagaimana kalau peserta didik itu duduk satu bangku antara laki-laki dan perempuan? Saya cukup yakin, kalau model pembelajaran yang demikian belum dirubah, maka akan mengarah kepada hal-hal yang negatif”.

KESIMPULAN

Pengertian pendidikan karakter memiliki makna yang amat luas, semua itu tergantung kepada setiap individu yang berperan di dalamnya. Kenakalan remaja dengan berbagai bentuk dan modelnya, mulai dari penggunaan narkoba, *free seks*, pencurian, tawuran antar pelajar yang marak terjadi akhir-akhir ini, merupakan kekeliruan dalam melaksanakan pendidikan.

Sebagaimana disampaikan oleh kyai Abdul Halim Soebahar, Pdt. Fajar, Romo Simon Filantropa, KH. Muhamad Hasin, bapak Didik, bapak Hendrikus Paya Hoyan, Ustad Yusuf Ridwan. Secara umum yang dapat peneliti simpulkan dari penelitian ini adalah dibutuhkan pendidikan keteladanan, keistiqomahan dan lain sebagainya untuk melahirkan pendidikan karakter.

Secara defenitif para tokoh berbeda secara redaksional dalam memaknai pendidikan karakter. Hanya saja substansi pemikirannya satu alur tentang kesepakatan untuk melahirkan nilai-nilai sebagai berikut; Pertama, religius, 2. jujur, 3. toleransi, 4. disiplin, 5. kerja keras, 6. demokratis, 7. semangat kebangsaan, 8. cinta tanah air, 9. menghargai prestasi, 10. bersahabat, 11. cinta damai, 12. gemar membaca, 13. peduli lingkungan, 14. peduli social, 15. tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman As Segaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Wali Press, 2011).
- Alfian, *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1980).
- As'ad Said Ali, *Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa* (Jakarta: LP3ES, 2009).
- A M Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2010).
- Hadi Suyono, *Social Intelegence; Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007).
- Hamdani Ihsan dan H A Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2008).
- Nasuition, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Ngalim Purwanto *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).
- Radar Jember (*Senin, 13 Februari 2012:23*)
- Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2008).
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009).